

BAB III

AL-QUSYAIRÎ DAN KITAB TAFSIR SUFINYA

A. Biografi

1. Nama dan perjalanan keilmuannya

Identitas lengkapnya ialah al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karîm bin Hawâzin bin Abdul Mâlik bin Thalḥah bin Muhammad al-Istiwaî al-Qusyairî al-Naisâbûrî al-Syâfi'i.¹ Al-Qusyairî menyangg beberapa gelar, diantaranya: *pertama* al-Naisâbûrî, merupakan bentuk julukan yang disandarkan kepada identitas sebuah kota Naisâbûr dan Syâbur di samping kota Balkh Harrat dan Marw pada abad pertengahan sekaligus menjadi ibu kota Negara Islam pada saat itu. *Kedua*, al-Qusyairî, panggilan marga Sa'adal-asyirah al-Qathaniyah yang merupakan orang-orang yang bertempat di pesisir Hadramaut. *Ketiga*, al-Istiwa, para suku Arab yang menempati wilayah Khurasan dari Istiwa yang merupakan bagian Negara diwilayah tepi Naisabur dan berdekatan dengan garis daerah Nasa. *Keempat*, al-Syafi'i, sebuah penyandaran pada julukan madzhab Syafi'I yang dicetus oleh al-Imam Muhammad bin Idris al-Syâfi'i saat tahun 150-204 H/767-820 M.² Gelar-gelar tersebut ditunjukkan sebagai bentuk kemuliaan dan kedudukannya yang besar pada aspek tassawuf dan keilmuannya dalam dunia Islam.

¹Tajuddin Abdul Wahab, *Tabaqât al-Syafi'iyah al-Kubra Jilid 5*, 153.

²Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, Al-Qusyairî, 23.

Saat tahun 376 H/986 M di bulan Rabiul awal, al-Qusyairî lahir di Istiwa.³ Terlahir dari ayah-ibu Arab dari suku Qusyair dan Sulaym, yang hidup di Istawa, daerah pertanian yang dekat dengan Barat daya, berbatasan dengan Kota Naisâbûr, Persia. Suku Arab pertama yang migrasi ke wilayah Khurasan pada abad I/VII bersamaan dengan penaklukan Imperium Sassanid. Perlu dicatat di sini, meskipun sekitar 80% masyarakat Persia telah memeluk Islam pada waktu al-Qusyairî dilahirkan, serta pada umumnya anak keturunan suku Arab telah berasimiliasi dengan penduduk lokal, mereka tetap melanjutkan untuk mempertahankan kesukuan mereka sebagai identitas keagamaan.⁴

Ayah al-Qusyairî meninggal ketika al-Qusyairî masih kecil. Al-Qusyairî kecil tumbuh dalam pengasuhan paman dari pihak ibunya, seorang tuan tanah di wilayahnya. Meskipun bahasa keseharian utama al-Qusyairî adalah Bahasa Persia dia mendapatkan pendidikan sebagai keluarga aristokrat Arab.⁵

Dirinya merupakan sosok sufi dan zahid di kota khurasan serta abdi untuk umat manusia.⁶ Al-Qusyairî merupakan sosok yang ahli dibidang tafsir, hadits,

³Abdul Karîm Al- Qusyairî, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyah* (Beirut: Dâr Kutub Al-‘Ilmiyah, 2013), 5.

⁴Piet Hizbullah Khaidir, *Corak Tafsir Sufi Dan Rasional (Telaah Perbandingan Tafsir QS. 2: Dan QS. 56: 75-80 Dari Kitab Lathâifuisyârât Karya Al-Syaikh Al-Imam Al- Qusyairî Dan Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Zamakhsharî)*, Jurnal Al-I’jaz, Vol. 2, No. 1, 2020. 6-7.

⁵Piet Hizbullah Khaidir, *Corak Tafsir Sufi Dan Rasional (Telaah Perbandingan Tafsir QS. 2: Dan QS. 56: 75-80 Dari Kitab Lathâifuisyârât Karya Al-Syaikh Al-Imam Al- Qusyairî Dan Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Zamakhsharî)*, 7.

⁶Ahmad bin Muhammad Al-Adnawi, *Tabaqât Al-Mufasssîrîn* (Atab Saudi: Maktabah Al-‘Ulum Wa Al-Hukum, 1997), 126.

ushul, adab, syair dan sering mengarang karya tasawuf serta sosok yang menyatukan syari'at dan hakikat.⁷

Al-Qusyairî merupakan keturan Arab yang pergi ke Khurasan dan tinggal di tepi kota. Ibunya berketurunan dari bangsa Sulam dan ayahnya dari suku Qusyair. Ia hidup dalam keadaan yatim dan miskin setelah ayahnya meninggal ketika ia masih anak-anak.⁸ Sejak dini dia mempelajari etika, bahasa arab dan berkuda. Ketika memasuki usia remaja, ia mempelajari ilmu hitung ke Naisâbûr dan tinggal di desa Bastu. Ditempat tersebut ia memiliki kesempatan untuk belajar kepada Syekh Abu Ali Al-Daqâq untuk menempuh jalan kesufian.⁹

Selanjutnya Syekh Abu Ali Al-Daqâq memerintahkan al-Qusyairî agar mendalami dan belajar ilmu fiqh kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thûsî hingga benar-benar matang. Setelah itu, Abu Bakar al-Thusi meminta al-Qusyairî pergi kepada Imam Abu Bakar bin Faruk untuk mempelajari ilmu ushul fiqh. Ketika Abu Bakar bin Faruk wafat, dirinya berguru ushul fiqh dengan Abu Ishaq al-Isfarayni dengan metode penggabungan antara yang Abu Bakar bin Faruk dan Abu Ishaq al-Isfarayni. Al-Qusyairî dalam kesibukannya masih meluangkan waktu untuk mengikuti pengajian guru permulaannya, yaitu Abu Ali Al-Daqâq, hingga kemudiannya al-Qusyairî dinikahkan dengan putrinya.

⁷Abu Al-Abbas Syamsudin, *Wafayât Al- 'Ayan Wa Anbâu Abna` Al-Zaman Jilid 3* (Beirut: Dâr Sâdr, 1994), 205.

⁸Lutfi Maulana, *Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathâif al-Isyârât Imam Al-Qusyairî*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Vol.12, No.1, 2018, 7.

⁹Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 23.

Selepas Abu Ali Al-Daqâq wafat, al-Qusyairî sering berinteraksi terhadap para ulama di Naisâbûr. Terdapat dua tokoh yang amat kuat kaitannya dengan al-Qusyairî, yakni Abu Abdul Rahman al-Sulamî, merupakan sosok sufi beraliran malamatiyah yang sering menyampaikan pengetahuan baginya dan Abu al-Ma'li al-Juwaini, sosok pakar fikih dan kalam ternama yang saat usianya 20 tahun melanjutkan majelis ayahnya Abu Muhammad dan selepas empat tahun berdiam di Nijaz, membimbing dan membentangkan pengetahuannya disana sampai dijuluki Imam al-Haramain serta dijadikan sebagai Syekh di madrasah Nizhâmiyah Naisâbûr yang dibuat untuknya. Dibandingkan al-Qusyairî, usia al-Juwaini lebih muda sehingga sering dianggap sebagai murid oleh al-Qusyairî terutama dalam hal keruhanian, akan tetapi al-Qusyairî memuliakannya karena pakar dibidang kalam yang piawai ketika berdialog untuk membentengi kalam sunni.¹⁰

Al-Qusyairi mempunyai kecenderungan tasawuf yang sama dengan al-Ghazalî. Di mana tingkat tertinggi seorang manusia atau hamba dengan Tuhannya adalah *Qurub* (dekat) dan tidak sampai pada proses penyatuan atau manunggal. Al-Qusyairi tidak berbincang sampai pada tataran doktrin-doktrin teosofi seperti *Ittihad* yang dikembangkan oleh Abu Yazid al-Busthami atau *Wahdat al-Wujud* yang diformulasikan oleh Ibnu Arabi.¹¹

Dari sini dapat dipahami bahwa al-Qusyairî mulai dikenalkan dengan ilmu-ilmu bahasa. Oleh karena itu ‘Abd al-Lathif Hasan ‘Abd Rahman menyebutkan

¹⁰Ibrâhîm Basyûnî, *Al-Imam Al- Qusyairî Hayâtuhu Wa Tasawwufuhu Wa Tsaqafuhu* (Al-Qahirah: Maktabah Al-Adâb, 1992), 9-17.

¹¹Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub* (Yogyakarta: FTIK, 2019), 72.

bahwa al-Qusyairî tidak hanya ahli di bidang tafsir dan tasawuf, namun juga seorang intelektual dalam bidang teologi madzhab al-Asy'arî yang berikutnya akan terjadi benturan dengan teologi Mu'tazilah. Selain itu, al-Qusyairî juga seorang sastrawan dan *Nuhat* (ahli nahwu) sekaligus seorang penulis sya'ir yang membawanya mendapatkan gelar *Lisan 'Ashiri* (juru bicara di masanya).¹²

Al-Qusyairî wafat hari Ahad 16 Rabiul akhir pada tahun 465 H/1065 M di Naisâbûr. Usia al-Qusyairî menyentuh 87 tahun, beliau dimakamkan disamping gurunya yaitu Syekh Abu Ali Al-Daqâq.¹³

2. Guru-guru dan Murid-muridnya

Berikut ini akan di uraikan diantara guru-guru dan murid-murid al-Qusyairî semasa hidupnya:

a. Guru-guru Al-Qusyairî

- 1) Abu 'Ali al-Hasan bin Ali al-Naisâbûri
- 2) Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Adzi al-Sulamî al-Naisâbûri
- 3) Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Thûsî
- 4) Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Furak al-Ansâri al-Asbahâni
- 5) Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini
- 6) Abu al-Abbas bin Syuraih

¹²Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*, 73.

¹³Abdul Karîm Al- Qusyairî, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyah*, 6.

7) Abu Manshur Abdul Qahir bin Muhammad al-Baghdâdi al-Tamîmi al-Asfarayaini

b. Murid-murid Al-Qusyairî

- 1) Abu Bakar Ahmad bin ‘Ali bin Tsâbit al-Khâtib al-Baghdâdi
- 2) Abu Ibrahim bin Husain al-Husaini
- 3) Abu Muhammad Ismail bin Abu al-Qasim al-Ghazi al-Naisâbûri
- 4) Abu al-Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshari
- 5) Abu Bakar Syah bin Ahmad al-Syadiyahi
- 6) Abu Muhammadd Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawari
- 7) Abu Muhammad ‘Abdullah bin ‘Atha al-Ibrahimi al-Harawi
- 8) Abu Abdullah Muhammad bin Fadhl bin Ahmad al-Farawi
- 9) Abdul Wahab bin Syah Abu al-Futûh al-Syadiyahi al-Naisâbûri
- 10) Abu Ali al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qasbhani
- 11) Abu Fath Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimi
- 12) Abu Bakar bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah al-Bahiri¹⁴

3. Kondisi Sosial, Politik dan Keagamaan

Al-Qusyairî dilahirkan ketika saat dinasti Abbasiyah di pimpin oleh kaum Buwaihi, mulai 334-447 H periode Abbasiyah III. Kekuasaan Dinasti Buwaihi, berawal dari kekacauan politik yang disebabkan terjadinya perampasan kekuasaan Amir al-Umara antara wazir dan panglima tentara. Kemudian sisi militer memohon

¹⁴Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 38-39.

pertolongan pada bangsa Buwaihi yang saat itu menetap di Ahwaz. Setelah bangsa Buwaihi berhasil meraih kemenangan atas Turki, bangsa Buwaihi di sanjung-sanjung oleh pimpinan dan beri julukan kemuliaan dan kedudukan atas kemenangan tersebut. Keadaan tersebut membuat bangsa Buwaihi memiliki kedudukan yang penting dalam pemerintahan. Ketika posisi mereka semakin kuat dalam pemerintahan, kaum Buwaihi bergegas memindahkan kekuasaannya ke Baghdad yang mulanya menetap di Shiraz serta mengusir kekuatan militer Turki yang masih berada di Baghdad.¹⁵

Ketika al-Qusyairî memasuki usia remaja, ia mencoba mengamati kenyataan sosial yang berlangsung di sekitarnya. Pada masa itu, kondisi kekuasaan cenderung antipati dengan kesejahteraan rakyat. Walaupun Naisâbûr dan Istiwa' mempunyai keindahan dan kemewahan tersendiri dari arsitektur dan hiruk pikuk kehidupan masyarakatnya, tetap saja dari sisi kepentingan politik cenderung berlangsung ketimpangan sosial yang cukup nampak antara pemegang kekuasaan dengan masyarakat. Indikasi tersebut sangat nampak dari besarnya nominal pajak yang mesti dibayarkan penduduk terhadap pemangku kekuasaan.¹⁶

Menyaksikan kondisi yang demikian, al-Qusyairî menjadi terpanggil untuk memutus kemelut yang berlangsung di hadapannya. Hal ini menjadikan dirinya termotivasi mempelajari ilmu hitung dalam perpajakan. Ia berpendapat bahwa dengan jalan yang seperti ini, ketika dirinya masuk dalam lingkaran kekuasaan

¹⁵Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 28-29

¹⁶Lihat Khoirul Anwar, *Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairî Dalam Tasawuf Akhlaqi*, Jurnal AL-ITTISHOL, Vol. 2, No. 1, 2021, 53.

khususnya dalam departemen perpajakan, maka mungkin mampu mempengaruhi nominal tersebut supaya tidak memberatkan rakyat kebanyakan. Oleh karena itu ia bernagkat ke Naisâbûr untuk mendalami ilmu perpajakan.¹⁷

Setibanya di Naisâbûr, al-Qusyairî malah lebih tertarik kepada majelis ilmu yang dijalankan oleh salah satu sosok intelektual populer Naisâbûr bernama Abu ‘Ali Hasan an-Naisâbûri atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Daqâq. Tokoh inilah yang mengarahkan al-Qusyairî kepada jalur-jalur tasawuf. Mula-mula pertemuan keduanya ketika al-Qusyairî kagum saat mengikuti segala majelis ilmu al-Daqâq dan memahami fatwa-fatwanya. Begitu juga sebaliknya, ad-Daqâq juga memendam penilaian tersendiri atas al-Qusyairî, ia melihat bahwa pemuda asal Istiwa` ini mempunyai kehebatan dan kecerdasan dari yang lain.

Memperhatikan gelagat yang seperti itu, al-Daqâq mulai memberikan perhatian dan kesibukan ilmu terhadap al-Qusyairî selepas diakui sebagai murid. Fakta yang demikian ini pada akhirnya mencabut motif semula al-Qusyairî ke Naisâbûr untuk memperdalam ilmu perpajakan dan keinginan masuk ke dalam lingkaran kekuasaan yang diharapkan dulu. Walaupun seperti itu, ia tetap mempunyai visi untuk mencarikan solusi atas segala macam problematika sosial yang tidak kunjung selesai. Perbedaannya ialah dimana pada kondisi ini, al-Qusyairî mengambil sikap untuk menempuh jalan tasawuf sebagai salah satu

¹⁷Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*, 73-74.

alternatif dalam mencari jawaban dari berbagai kegelisahan yang senantiasa menggeleyut dalam pikirannya.¹⁸

Ketika al-Qusyairî sangat terkenal sebagai seorang sufi dan cendekiawan, kekuasaan Dinasti Ghazwani berpindah kepada bangsa Saljuk saat tahun 432 H/1040 M di kota Nisyapur. Saat tahun 446 H/1054 M banyak terjadi masalah, saat itu al-Qusyairî mengirim surat terbuka untuk mengeluhkan terhadap ulama-ulama muslim di dunia, terkait gangguan yang di dapat oleh golongan Asy'arî-Syâfi'î berupa penganiyayan yang menimpa mereka. Disisi lain cobaan juga muncul dari *fuqaha*, terlebih *fuqaha* hanbali yang mempunyai pengaruh pada kekuasaan Dinasti Saljuk karena dengki menyaksikan sangat terkenalnya al-Qusyairî.¹⁹

Kedengian yang mulai kuat menjangkit para intelektual fikih perkotaan di Naisabur membawa pemikiran-pemikiran yang tidak sehat pada al-Qusyairi. Bukan lagi diskusi tentang keilmuan dan pencarian solusi-solusi persoalan masyarakat yang dihadirkan, justru wacana-wacana busuk untuk menenggelamkan dan menjatuhkan al-Qusyairi yang terus berputar dalam pikiran mereka. Pemikiran keras mereka diarahkan pada persoalan bagaimana caranya agar rasa kagum dan bangga dalam hati pengikut dan simpatisannya berubah menjadi rasa benci yang mengelakar pada orang yang mulai mendapat gelar al-Syaikh ini.²⁰

¹⁸Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*, 75-76.

¹⁹Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 30.

²⁰Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*, 78.

Orang-orang tersebut melakukan propaganda tuduhan palsu dengan menggiring fitnah-fitnah kebohongan terhadap mereka berada disekitar al-Qusyairî melalui kebijakan-kebijakan dari pemerintah saat itu. Fitnah tersebut membuahkan hasil yang mengakibatkan murid-murid al-Qusyairî mulai berpisah dan menjauh darinya.²¹ Kehidupan al-Qusyairi yang sebelumnya berada di tangga kemasyhuran dan kehormatan. Justru saat ini nama baik al-Qusyairi jatuh terbang bebas sampai ke teras-teras kehinaan di benak masyarakat umum. Banyak para kolega dan sahabat yang memutuskan tali persahabatan dan persaudaraan. Soliditas jamaahnya kini tercerai-berai pasca datangnya konflik dan meninggalkan al-Qusyairi seorang diri.²²

Akhirnya pengajian al-Qusyairî dihentikan. Ujian yang dialami al-Qusyairî semakin menjadi-jadi saat orang-orang penziar tuduhan bohong tersebut berjaya memperdaya pemimpin saljuk. Orang-orang tersebut menginginkan agar raja mengurung al-Qusyairî, melarang seluruh kegiatan majelisnya dan meminta supaya al-Qusyairî dicela disetiap mimbar seluruh masjid di negeri itu, hingga atas bukti demikianlah para sosok Naisâbûr dan al-Qusyairî ditahan dan dipenjarakan oleh al-Kunduri (perdana menteri saljuk) dengan secara paksa. Namun tidak lama setelah itu, tokoh mazhab Syâfi'î bernama Abu Sahl berjaya menghimpun kekuatan besar dan mengacaukan sel tahanan serta membebaskan al-Qusyairî, sehingga penahannya tidak berlangsung lama. Puncaknya, al-Qusyairî akhirnya dikeluarkan dari Naisâbûr. Ujian tersebut bertahan sekitar 15 tahun, mulai 440-455 H. Akhirnya

²¹Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 30.

²²Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*, 79.

al-Qusyairî keluar dari kota tersebut dan pergi ke Baghdâd, dia diterima dengan tangan terbuka oleh khalifah Abbasiyah al-Qaim bin ‘Amrallah dan meminta kepadanya agar mengajarkan hadits di Istana.²³

Naiknya Alp Arselan ke tahta tertinggi Seljuk menandai titik balik kehidupan al-Qusyairi dari masa eksodusnya. Ia dan beberapa pengikutnya kembali ke Naisabur untuk memulihkan segala sendi kehidupannya seperti semula. Para murid dan simpatisan yang pada awalnya meninggalkan beliau pada masa *mihnah*, kini mereka kembali lagi dan membanjiri forum-forum pengetahuan yang diampu oleh al-Qusyairi. Sang Imam (al- Qusyairi) juga memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Alp Arselan dengan sikap saling hormat di antara keduanya. Demikian pula Menteri Nizham al-Mulk yang menaruh rasa hormat yang mendalam pada al-Qusyairi.²⁴

Selepas Tugrulbek gugur dari posisi kekuasaan pada tahun 445 H/1063 M dan al-Qusyairî dapat kembali ke Naisâbûr serta saat itu kekuasaan diambil alih oleh khalifah Abu Syuja. Tidak berselang lama berikutnya, mayoritas di Naisâbûr dipegang oleh para pengikut madzhab syâfi’î yang sebelumnya hak istimewa mereka telah lama hilang. Perdana menteri dikuasai oleh Nizam al-Muluk yang merupakan sosok pengikut madzhab syâfi’î dan akhirnya al-kunduri dihukum mati oleh penguasa pada saat itu. Al-Qusyairî mendapatkan penghormatan yang sangat

²³Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 30.

²⁴Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*,

tinggi dari penguasa baru dan perdana menteri. Dia menghabiskan di sisa hidupnya di kota tersebut, seiring berjalan waktu para pengikutnya makin bertambah banyak.

Mulai tahun 437 H/1045 M pengaruh al-Qusyairî semakin meluas dan besar, dia secara menerus mengajarkan hadits, bahkan dengan cara klasik ribuan orang telah menerima hadits darinya. Dia pula mengurus *duwayrah* sejenis *khanaqah* kecil di Naisâbûr dan membimbing serta mendidik tasawuf terhadap murid-muridnya dengan menggunakan kitab susunan pribadi. Para murid dan pengikut al-Qusyairi sangat merasakan dampak dari pengajarannya. Ibnu Asakir mengutip perkataan Abu al-Hasan sebagai berikut :

“Jika saja batu dibelah menggunakan cambuk peringatannya, niscaya batu tersebut akan mencair, jika saja iblis ikut bersama ketika majelis pengajiannya, mungkin saja iblis tersebut bahkan bertaubat dan jika saja keutamaan perkataannya harus dipilah, mesti semuanya akan terpuaskan”

Al-Qusyairî menerima sufisme “tenang” dari pemikiran al-Juanid. Dia merupakan seseorang yang amat hirau dalam menerangkan keselarasan antara sufisme dan syarî’ah selama hidupnya. Dirinya pula termasuk dalam pengkajian ilmu keagamaan formal secara intens, terutama di bidang hadits. Hal ini menjadikan al-Qusyairî mesti bertatapan dengan teman profesinya yaitu Abu Sa’id ibn al-Khayr (w. 441 H/1049 M) yang merupakan murid dari al-Sulamî melalui warisannya sufisme “mabuk” dengan orientasi pada lantunan puisi ketimbang hadits. Kedua sufi ini memiliki hubungan yang kurang harmonis, meskipun demikian, keduanya tetap saling menghargai. Kedua tokoh tersebut memiliki

kemiripan hubungan seperti antara al-Junaid dan al-Hallaj di Baghdad pada tahun 3 H/10 M, akan tetapi kondisi demikian tidak membuat orang-orang terhalangi untuk mengikuti pengajian Abu Sa'id dan juga al-Qusyairî di Naisâbûr, justru di zawiya al-Qusyairî, Abu Sa'id memberikan pengajian seminggu sekali di tempat tersebut.²⁵

Terdapat dua macam pengabdian al-Qusyairî dalam darma ilmu yang diaktualisasikan dalam forum dirinya mengajar. *Pertama* al-Qusyairî membuka *Majelis Imla'* ketika dia bertempat di Baghdâd. Bentuk pengajaran majelis ini adalah memakai cara dikte dari al-Qusyairi kepada murid-muridnya. Disiplin ilmu yang diajarkannya dalam forum ini lebih cenderung bermuatan hadits, meskipun seringkali diselingi oleh ungkapan-ungkapan puisi religius. Namun pada tahun 455 H/1063 M menutup majelis tersebut dan kembali ke Naisâbûr untuk merintis dan membuka kembali majelis tersebut di sana.

Kedua al-Qusyairi juga membuka majelis dzikir yang diikuti oleh banyak penduduk di Baghdad. Umar Faruq menulis bahwa umgkapan-ungkapan al-Qusyairi sangat berpengaruh hingga menusuk ke dalam hati sanubari para jamaahnya. Kalamnya seperti embun pagi yang menyejukan untuk dicercap oleh tubuh. Ajaran yang disampaikan oleh al-Qusyairi memiliki reliabilitas yang tinggi, berbobot dan isyaratnya sangat menyejukan.²⁶

²⁵Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 30-32.

²⁶Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*, 77-78.

Komitmen al-Qusyairî terhadap tasawuf begitu nyata, dia merupakan seorang sufi yang ikhlas dan jujur dalam membela tasawuf sehingga hal tersebut membuat namanya harum dan terkenal sebagai seorang sufi, walaupun dia juga disebut dengan ahli kalam, hafizh, ahli hadits, bahasa dan sastra, pengarang dan penyair dan ahli kaligrafi. Hal lain yang membuat nama nya begitu terkenal adalah sebuah kitab yang bernama *al-Risâlah*, kitab tersebut ditulis dengan penjelasan yang akurat dan konprehensif terkait ajaran, kehidupan dan praktik para tokoh sufi awal dan otoritatif serta pembelaannya terhadap ajaran dan praktik-parktik sufi sama dengan ajaran Ahl Sunnah.

Al-Qusyairî tidak ragu-ragu mengeluarkan kecaman terhadap para sufi sezamannya yang gemar menggunakan pakaian orang-orang miskin, tetapi perilaku mereka berlawanan dengan penampilan mereka. Menurut al-Qusyairî pakaian lahiriyah tidak lebih baik dari pada kesehatan rohani yang berasaskan Al-Qur'an dan al-Sunnah.²⁷

Dalam salah satu ungkapan al-Qusyairi terkandung penolakan terhadap para sufi *syatahi* yang mengucapkan ungkapan penuh kesan terjadinya perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan, khususnya sifat terdahulu-Nya dan sifat-sifat kemanusiaan. Khususnya sifat barunya, bahkan dengan konotasi lain al-Qusyairi secara terang-terangan mengkritik mereka.

Dalam konteks yang berbeda, al-Qusyairi mengemukakan suatu penyimpangan lain dari para sufi abad V Hijriah baik dari segi akidah maupun

²⁷Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 32-33.

moral, dengan ungkapan yang pedas dan tampak berlebihan. Karena itulah, al-Qusyairi menyatakan bahwa ia menulis risalahnya karena dorongan perasaan sedihnya ketika melihat hal-hal yang menimpa tasawuf. Menurut al-Qusyairi bahwa pengembalian arah tasawuf dapat dilakukan dengan merujuknya pada doktrin Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah, yaitu dengan mengikuti para sufi Sunni abad III dan IV Hijriah.²⁸

Kehidupan al-Qusyairî diwarnai kondisi sosial yang berubah-ubah, diantaranya terjadi pergantian kekuasaan di pemerintahan abbasiyah sebanyak empat kali dan kekuasaan mereka secara langsung membawa kepada penyusunan kultur dan kondisi adat kemasyarakatan secara umum melalui zaman-zaman yang berhubungan dengan aktivitas al-Qusyairî secara personal. Diantara khalifah-khalifah tersebut adalah:²⁹

1. Abu al-Qâsim al-Fadhîl al-Mu'tî. Pada tahun 334-363 H dia berkuasa. saat kekuasaan ini, tidak henti-hentinya terjadi gejolak di kubu pasukan sehingga hal tersebut membuat al-Mu'tî memohon persetujuan para pembesar mereka agar memilah daerah kekuasaan. Akhirnya terjadi kekacauan di setiap lini kota dan Baghdâd hancur. Kekacauan memuncak setelah al-Mu'tî menjabat sebagai khalifah selama kurang dari setahun. Awal kehancuran irak ini terjadi karena sistem pembagian kekuasaan. Di sisi lain juga terjadi perseteruan antara ras militer Daylam dan militer Turki. Al-Mu'tî

²⁸Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia* (Temanggung: CV Raditeens, 2019), 47.

²⁹Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 32-33.

mengasingkan diri pada tahun 15 Zulqah'dah 363 H, hingga akhirnya berita pengasingannya dirinya juga tidak ditemukan lagi.

2. Abu al-Fadhl 'Abdul Karîm al-Thai. Dia memimpin pada tahun 363-382 H. dimasa ini terjadi kekacauan besar disebabkan ada pertikaian *Ahl al-Sunnah* dan Syiah di Baghdâd. Terjadi pertumpahan darah dan tempat berteduh dihancurkan. Saat di tahun ini, wilayah Baghdâd saling ingin dikuasai antara Bakhtiyar dan 'Adhud al-Dawlah. Kemenangan diraih oleh Adhud al-Dawlah pada tahun 366 H dan dai merupakan keluarga Buwaihi yang pandai berpolitik, sangat berwibawa dan paling cerdas. Ketika dia meninggal pada tahun 327 H, kedudukannya diambil oleh anaknya yaitu Kalijar al-Marzaban. Dimasanya cenderung berlangsung kekcauan sehingga pemerintahan yang berasal dari ayahnya tidak berlangsung lama, sebab terhimpun dalam pemerintahan saudaranya yaitu Syaraf al-Dawlah. Ketika tahun 379 H kalijar meninggal dunia dan digambil posisi oleh Baha al-Dawlah Abi Nashr yang merupakan saudara Syaraf al-Dawlah. Kemudian pada tahun 381 H, 'Abdul Karîm al-Thai ditangkap oleh Baha al-Dawlah untuk dilengserkan serta direbut kekayaannya.
3. Abu al-Abbâs Ahmad al-Qâdir. Pada tahun 381-422 H dia berkuasa. Keluarga Buwaih mendudukan al-Qadir sebagai khalifah. Saat periode al-Thai, dia melarikan diri ke Baghdâd dan Baha al-Dawlah menyambutnya dengan baik. Al-Qadir tidak mempunyai kekuasaan secercahpun meski dia seorang khalifah, tidak berbeda dengan para khalifah terdahulu di periode pemerintahan kerajaan Bani Buwaih. Akan tetapi dia disebut sebagai orang

amat pemurah, menyenangi kebaikan, mengajak berbuat baik, dan menegah keburukan. Serta patuh dalam berkeyakinan hingga mengarang satu buku yang berpaham Ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah. ketika tahun 422 H dia meninggal dunia.

4. Abu Ja'far 'Abdullah al-Qaim. Pada periode 422-467 H dia berkuasa. kekhalifahan dan kesultanan di Baghdâd pada masa-masa awal pemerintahannya sedang terpuruk. Perseteruan antara Daylam dan unsur kesultanan semakin marak terjadi, kekacauan terjadi dimana-mana, bahkan diantara para petinggi Turki yang telah ada sejak dulu berada di pemerintahan Baghdâd. Herannya Abu Anshr Fanakhsar yang merupakan sultan terakhir Bani Buwaih dan saat itu sedang berada di saat keterpurukan, justru memohon kepada khalifah agar memberinya titel al-Malik al-Rahim. Namun khalifah awalnya tidak menerima, hingga akhirnya khalifah memberikannya karena didesak dan dipaksa oleh Fanakshar. Sultan Fanakhsar dilengserkan Thugril Beg al-Saljuqi. kekuasaan Bani Buwaih pada masa dinasti Abbasiyah berakhir dengan ditandai jatuhnya Fanakhsar.³⁰

4. Karya-karyanya

Diantara karya-karya al-Qusyairî terkait ilmu tasawuf, kalam, bahasa, tafsir dan hadits sebagai berikut:

a. Ahkâm al-Syar 'i

³⁰Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 34-36.

- b. Adab al-Shûfiyah
- c. Al-Arba'un fi al-Hadis
- d. Bulghah al-Maqâsid fi al-Tasawuf
- e. Al-Tahbîr fi al-Tazkîr
- f. Tartîb al-Sulûk fi tarîqilillâhi ta'ala
- g. Al-Tauhîdun nabawi
- h. Al-Taisir fi 'ilmi al-Tafsîr
- i. Al-Jawâhir
- j. Hayah al-Arwâh wa Dalîl ila tarîq al-Islam
- k. Al-Risâlah al-Qusyairiyah fi 'ilmu tasawuf
- l. Sirah al-Masyâ'ikh
- m. Syarh al-Asma'il husna
- n. Syikatul Ahl al-Sunnah mâ nâlahum min al-Mihnah
- o. 'Uyun al-Ajwibah fi ushul al-'As'ilah
- p. Al-Fushûl fi al-Ushûl
- q. Lathâif al-Isyârat
- r. Al-Luma' fi al-I'tiqad
- s. Majâlis Abi Ali al-Hasan al-Daqaq
- t. Al-Mi'raj
- u. Al-Munâjât
- v. Mantsûr al-Kitab fi Syuhûd al-Bâb
- w. Naskh al-Hadis wa Mansûkh
- x. Nahw al-Qulûb al-Shagîr

y. Nahw al-Qulûb al-Kabîr

z. Nukâtu Ûlî an-Nuhâ³¹

B. Kitab Tafsir *Lathâif al-Isyârât*

1. Sekilas Tafsir al-Qusyairî

Al-Qusyairî sebelumnya telah menyusun kitab di bidang tafsir melalui *manhâj* yang tidak berbeda sebagaimana dipakai oleh mufassir-mufassir, karya tersebut dikasih nama *Taysir fi al-Tafsîr*. Sedangkan kitab *Lathâif al-Isyârât* disusun setelah kitab *Taysir fi al-Tafsîr* dengan memakai pendekatan tasawuf, akan tetapi dengan *manhâj* yang berbeda dibandingkan dengan kitab tafsir sufi lainnya. Al-Qusyairî berupaya menggabungkan kapasitas hati dan pikiran, sehingga karya ini bisa dimengerti dengan ringan disebabkan memakai bahasa-bahasa yang sederhana, jelas dan sangat ringkas.³²

Nama *Lathâif al-Isyârât* pada kitab tafsir ini, disebabkan kata isyarat seringkali dipakaikan dalam ungkapan pecinta terhadap yang dicintai. Lebih lanjut, istilah isyarat akan mengarah ke suatu pujian kepada yang diinginkan, akan tetapi bukan melalui ungkapan verbal. Karena, seringkali ungkapan tidak mampu menggambarkan rasa cinta yang begitu tinggi dari sosok pecinta terhadap yang dicintai. Hal tersebut disebabkan banyaknya firman-firman Allah Swt yang memiliki rahasia dan hanya dapat dijelaskan dengan pandangan kalangan sufi. Karya tafsir ini bukan hanya berdasarkan analisis bahasa ataupun berbagai jenis

³¹Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 36-38.

³²Muhammad ‘Alî Iyâzî, *Al-Mufasssîrîn Hayâtuhum wa Manhâjuhum Jilid 3* (Taheram: Al-Tsaqafah, Al-Irsya Al-Islami, 1386), 1023.

ilmu yang mesti diperlukan oleh seorang ahli tafsir sebagaimana kitab-kitab tafsir yang lain. Di sini al-Qusyairî berupaya mengungkap rahasia di balik istilah-istilah yang mengenai perasaan.³³

Pada muqaddimah karya tafsir ini, al-Qusyairî menerangkan ada dua cara yang digunakan untuk menafsir sejumlah ayat Al-Qur'an. Sedangkan cara yang dipakai, *pertama*, mengutip perkataan, pandangan atau patokan dari sosok-sosok salih yang dipercaya sebagai pribadi bersih, para wali-wali Allah Swt. Keadaan ini bisa dirinya laksanakan melalui cara mendengar langsung dari guru-gurunya. *Kedua*, pemikiran al-Qusyairî langsung kepada sejumlah ayat Al-Qur'an dengan menggunakan keilmuan tasawuf yang sudah dikuasainya.

Tanda-tanda yang terdapat di dalam kitab suci, dijelaskan melalui kitab *Lathâif al-Isyârât* berdasarkan pengertian pakar ma'rifat, baik itu berasal dari kaidah-kaidah yang mereka susun atau langsung dari perkataan mereka sendiri. Al-Qusyairî menggunakan kedua metode tersebut dalam penyusunan kitab tafsirnya dengan gaya ringkas dan singkat sehingga tidak membosankan.³⁴

2. Latar Belakang Penulisan

Berdasarkan penjelasan al-Qusyairî dalam mukaddimahnya, maka alasan dibalik penyusunan karya tafsir ini ialah dalam upaya agar menggabungkan antara bidang syari'at dan bidang hakikat serta mengarah kepada tujuan untuk menyatakan bahwa diantara keduanya bukanlah ilmu yang saling bertentangan serta jika

³³Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 40.

³⁴Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 40.

ditemukan ada pendapat atau perkataan yang bertentangan antara keduanya, maka dapat dipastikan bahwa yang demikian itu bukan bagian dari syari'at maupun hakikat.³⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam kitab al-Risâlah al-Qusyairîyah bahwa seluruh syari'at yang tidak dikuatkan oleh hakikat, pasti tertolak. Sebaliknya, seluruh hakikat yang tidak disertai dengan syari'at, tidak menghasilkan apapun.³⁶ Oleh karena itulah syari'at dan hakikat merupakan suatu struktur yang tidak terpisahkan.

3. Metode Tafsir Lathâif Al-Isyârât

Tafsir ini merujuk pada metode tahlili. Ia memulai penafsirannya dari surat Al-Fatihah, tafsir ini menjelaskan dari ayat ke ayat secara rinci, menjelaskan makna yang berkaitan, menyebutkan *asbab an-nuzul* dan beberapa ayat diartikan dengan artinya yang spesifik. Begitupula karena ia bersumber dari tafsir Isyari, maka penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi.³⁷

Selain metode tafsir secara umum, terdapat metode secara khusus yang menjadi ciri khas dalam penafsiran al-Qusyairî, diantaranya:

- a. Selalu menampilkan makna-makna isyarat dalam ayat yang ditafsirkan. Biasanya dengan memakai kalimat “والإشارة منه” atau “أشار إلى” dan lain sebagainya.

³⁵Abdul Karîm Al- Qusyairiy, *Latâif Al- Isyârât Jilid 1*, 6.

³⁶Abdul Karîm Al- Qusyairî, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyah*, 118.

³⁷Nida Amalia Kamal Dan Siti Madinatul Munawwaroh, *Metode Tafsir Lathâif Al-Isyârât Karya Imam Al-Qusyairî*, Jurnal, Iman Dan Soiritual, Vol. 1, No. 1, 2021, 42.

- b. Menafsirkan Basmalah di setiap permulaan surat dengan menunjukkan isyarat yang berbeda. Dalam menafsirkan basmalah, al-Qusyairi menjelaskan bahwa basmalah dalam setiap surat mempunyai isyarat yang berbeda-beda.
- c. Menyebutkan pendapat para ulama tanpa menisbatkan kepada namanya. Dalam menyusun kitab tafsirnya, al-Qusyairi tidak mengabaikan pendapat para ulama pendahulunya, namun dalam mengutip pendapat tersebut, al-Qusyairi jarang atau bahkan tidak pernah menyebutkan nama ulama yang dikutipnya, melainkan hanya mengisyaratkan dengan kalimat “قيل” atau “يقال”.
- d. Melengkapi keterangan ayat dengan syair. Tidak jarang al-Qusyairi melengkapi penjelasannya dengan syair syair, baik syair-syair yang menunjukkan makna ayat atau hikmah-hikmah yang terkandung dalam ayat.
- e. Tidak membahas masalah-masalah hukum syariat dan cabang-cabang fiqh. Tujuan penyusunan kita *lathâif al-Isyarat* memang dikhususkan untuk menguak isyarat-isyarat dan rahasia-rahasia di balik ayat-ayat al-Qur’an, oleh karenanya dalam permasalahan hukum syariat dan fiqh. Apabila bersinggungan dengan ayat-ayat hukum, al-Qusyairi menganjurkan pembacanya untuk menggali lebih dalam dan mengetahui dasarnya.³⁸

³⁸Nida Amalia Kamal Dan Siti Madinatul Munawwaroh, *Metode Tafsir Lathâif Al-Isyârât Karya Imam Al-Qusyairî*, 43-45.

4. Sitematika Penulisan

Ada beberapa hal terkait sitematika penulisan yang di terapkan al-Qusyairî dalam penafsirannya, diantaranya :

- a. Sebelum merinci atau mengurai ayat perayat, al-Qusyairî memberikan penjelasan terkait keutamaan surah terlebih dahulu.
- b. Di setiap penjabarannya, disertai kesan sufi yang begitu mendalam.
- c. Sebelum menerangkan tafsir al-Qur'an dari aspek tasawuf, al-Qusyairî memasukkan aspek kebahasaan terlebih dahulu.³⁹
- d. Al-Qusyairi tidak memperdebatkan penafsiran mengenai basmalah.
- e. Dalam penafsirannya berupaya menghadirkan kajian fiqih dan tasawuf.

5. Karakteristik Penafsiran

Terdapat sejumlah karakteristik yang bisa ditemukan dalam penafisran al-Qusyairî sebagai berikut:

- a. Kitab tafsir ini menjelaskan berbagai isyarat ayat berdasarkan paham ahli makrifat, baik dari perkataan ataupun pendapatnya. Yang dimaksud isyarat dalam kitab ini adalah penjelasan rahasia dibalik ayat dengan dasar hakikat. Hal ini dihasilkan dengan pengalaman spiritual yang bersandar penuh pada pemberian Allah.

³⁹Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 42.

- b. Dalam kitab ini sepenuhnya menggunakan penafsiran isyari berbeda dengan kitab sufi lainnya seperti al-Alusi yang tidak menafsirkan dengan isyari seluruhnya, namun al-Alusi memadukan dengan kajian kebahasaan.
- c. Al-Qusyairi dalam teologinya mengikuti aliran sunni dan menolak faham yang menyamakan sifat bentuk Allah sama dengan manusia.⁴⁰

Dari sini dapat disimpulkan bahwa al-Qusyairî bukan hanya seorang yang ahli dalam bidang tasawuf, tetapi juga ahli di bidang kalam dan sastra. Di samping itu, pengaruh dan nama al-Qusyairî yang begitu besar juga tidak terlepas dari kondisi sosial dan politik yang dilalui oleh al-Qusyairî, diantaranya keperihatinan al-Qusyairî terhadap masyarakat manakala pajak yang ditetapkan oleh penguasa begitu tinggi, sehingga al-Qusyairî berupaya mencari solusi lewat ilmu perpajakan yang akhirnya al-Qusyairî memberikan solusi melalui jalan lain atau ilmu tasawuf.

Adapun kitab tafsirnya, al-Qusyairî mengedapankan aspek tasawuf dalam pendekatannya. Al-Qusyairî memadukan kapasitas hati dan pikiran serta menggabungkan antara bidang syari'at dan bidang hakikat. Di sisi lain, sering juga digunakan ungkapan antara pencinta kepada yang dicintai, sehingga memberikan kesan yang mendalam pada aspek tasawuf di dalalam kitab tafsirnya.

⁴⁰Nida Amalia Kamal Dan Siti Madinatul Munawwaroh, *Metode Tafsir Lathâif Al-Isyârât Karya Imam Al-Qusyairî*, 42.